

Eksistensialisme Sastra Anak: Mengajarkan Kebebasan dan Tanggung Jawab kepada Anak melalui Seri Antologi Fabel Nusantara

Yusrawati Jr Simatupang^{1*}, Syihabuddin², Destiani³, Sri Wahyuni⁴, Ananda Putriani⁵

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Lampung

⁴Universitas Khairun

⁵Universitas Esa Unggul

yusrawati@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam buku Seri Antologi Fabel Nusantara "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" yang diterbitkan oleh Badan Bahasa bekerja sama dengan Penerbit PT Elex Media Komputindo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna mendalam terkait representasi konsep kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam setiap cerita dengan perspektif filsafat eksistensialisme. Analisis ini akan memadukan teori filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre, pendidikan karakter Thomas Lickona, dan hermeneutika Paul Ricoeur untuk memahami narasi serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat cerita utama dalam buku ini, yaitu "*Ayam dan Ikan Tongkol*", "*Asal-Usul Ikan Patin*", "*Cerita Teri Nasi Tulangbawang*", dan "*Oyo Ba Susua*", merepresentasikan nilai-nilai tanggung jawab, integritas, kesetiaan, dan kesadaran moral. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa buku ini tidak hanya menyampaikan pesan moral tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Analisis Sastra Anak; Fabel Nusantara; Filsafat Eksistensialisme; Hermeneutika Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Sastra anak, khususnya fabel, merupakan medium yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan pendidikan karakter dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak (Huck, Hepler, & Hickman, 1987). Fabel menawarkan narasi sederhana dengan tokoh-tokoh binatang yang berperilaku seperti manusia, tetapi di balik kesederhanaannya terdapat nilai-nilai mendalam yang dapat membentuk karakter anak. Salah satu karya penting dalam sastra anak Indonesia adalah buku "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*", bagian dari *Seri Antologi Fabel Nusantara* yang diterbitkan oleh Badan Bahasa. Buku ini menghadirkan kisah-kisah yang tidak hanya menghibur tetapi juga sarat dengan makna filosofis tentang kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari setiap tindakan. Secara konseptual, fabel memiliki potensi besar untuk menjadi sarana refleksi filosofis dan pembelajaran nilai moral. Melalui karakter-karakter dalam cerita, anak-anak dapat memahami pentingnya tanggung jawab, konsekuensi dari pilihan, dan kesadaran akan kebebasan yang mereka miliki. Namun, nilai-nilai tersebut sering kali tidak diuraikan lebih dalam melalui pendekatan filosofis yang sistematis, sehingga pesan yang disampaikan hanya bersifat moralitas permukaan (Nodelman & Reimer, 2003). Oleh karena itu, buku "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" memiliki potensi untuk dieksplorasi lebih jauh dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan filsafat pendidikan.

Permasalahan utama dalam pendidikan karakter melalui sastra anak adalah bagaimana pesan moral yang terkandung dalam cerita sering kali hanya dipahami secara dangkal. Nilai karakter dalam cerita anak kerap tidak tereksplorasi secara mendalam, melainkan berjalan apa adanya sebagai bagian dari alur cerita (Suyatno, 2011). Padahal, fabel seperti yang terdapat dalam buku "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" memuat dilema moral yang kaya akan refleksi filosofis tentang kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab. Permasalahan ini semakin kompleks ketika dalam praktik pendidikan di sekolah, fabel hanya dijadikan bahan bacaan tanpa pendalaman naratif dan reflektif yang memadai. Sebagai alternatif solusi, penelitian ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang memadukan tiga perspektif: filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre untuk memahami kebebasan dan tanggung jawab tokoh dalam cerita, teori pendidikan karakter Thomas Lickona untuk mengidentifikasi pola nilai-nilai pendidikan dalam cerita, dan hermeneutika Paul Ricoeur untuk menafsirkan makna simbolis di balik narasi fabel. Pendekatan ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi filosofis dalam sastra anak dan mengusulkan model penerapan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan karakter anak di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Sartre sebagai kerangka utama untuk menganalisis representasi kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam buku *"Kisah Ikan dan Teman-Temannya"*. Sartre (1943) menekankan bahwa kebebasan adalah hak dasar manusia, tetapi setiap kebebasan membawa tanggung jawab yang harus dipikul sepenuhnya oleh individu. Dalam konteks fabel, konsep ini akan digunakan untuk memahami bagaimana setiap tokoh dalam cerita menghadapi pilihan bebas mereka dan bagaimana konsekuensi dari pilihan tersebut mempengaruhi jalan cerita. Pemahaman ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana nilai kebebasan dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan oleh anak-anak melalui cerita yang mereka baca. Selain itu, teori pendidikan karakter Thomas Lickona akan digunakan untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita (Lickona, 1991). Lickona menekankan tiga dimensi pendidikan karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Melalui teori ini, peneliti akan mengidentifikasi bagaimana narasi dalam buku ini membentuk pengetahuan, kesadaran, dan tindakan moral anak. Sementara itu, pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur akan membantu dalam menafsirkan simbolisme dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap narasi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap dialog, simbol, dan tindakan para tokoh dalam cerita, sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih kaya dan reflektif.

Kajian tentang sastra anak di Indonesia, khususnya fabel, umumnya berfokus pada analisis struktural, tematik, atau pesan moral yang bersifat eksplisit (Sutrisno, 2020). Penelitian-penelitian ini seringkali hanya mengungkapkan nilai-nilai moral permukaan yang terkandung dalam narasi tanpa menggali lebih dalam tentang refleksi filosofis yang ada di balik tindakan dan pilihan para tokohnya. Selain itu, sangat sedikit penelitian yang mencoba mengaitkan fabel dengan filsafat eksistensialisme, khususnya dalam memahami kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi pilihan dari sudut pandang pendidikan karakter. Kekosongan penelitian tersebut menjadi celah yang akan diisi oleh penelitian ini. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menganalisis buku *"Kisah Ikan dan Teman-Temannya"* menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme, teori pendidikan karakter, dan hermeneutika. Penelitian ini tidak hanya akan menyoroti makna filosofis yang terkandung dalam setiap cerita tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra anak dan memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian tentang fabel Nusantara umumnya berfokus pada analisis struktural, tematik, atau sekadar pada nilai moral yang tersurat. Sedikit sekali penelitian yang mencoba mengaitkan nilai-nilai dalam fabel dengan perspektif filsafat eksistensialisme, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Belum ada kajian yang secara komprehensif menganalisis buku *"Kisah Ikan dan Teman-Temannya"* dengan pendekatan interdisipliner yang mengaitkan filsafat eksistensialisme dan pendidikan karakter. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang unik dengan memadukan filsafat eksistensialisme Sartre, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur untuk memahami narasi dalam setiap cerita di buku ini.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis representasi konsep kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam cerita-cerita yang terdapat dalam buku *"Kisah Ikan dan Teman-Temannya"* melalui perspektif filsafat eksistensialisme.
2. Mengidentifikasi pola nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap cerita dalam buku tersebut.

Di tengah tantangan pendidikan karakter di Indonesia yang masih menghadapi berbagai persoalan, seperti penurunan integritas dan tanggung jawab di kalangan anak-anak, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi. Fabel, sebagai bentuk sastra anak yang populer, memiliki potensi untuk menjadi sarana refleksi filosofis dan media pembentukan karakter yang efektif (Nodelman & Reimer, 2003). Dengan menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme, teori pendidikan karakter, dan hermeneutika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pendidikan karakter yang lebih reflektif dan holistik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji buku Seri Antologi Fabel Nusantara "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" yang diterbitkan oleh Badan Bahasa bekerja sama dengan Penerbit PT Elex Media Komputindo. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna mendalam terkait representasi konsep kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam setiap cerita dengan perspektif filsafat eksistensialisme. Analisis ini akan memadukan teori filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre, pendidikan karakter Thomas Lickona, dan hermeneutika Paul Ricoeur untuk memahami narasi serta nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna tersembunyi dalam teks, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, dengan fokus pada analisis isi cerita dalam buku tersebut. Peneliti akan membaca, mengidentifikasi, dan mencatat elemen-elemen naratif yang merepresentasikan nilai kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikelompokkan berdasarkan tema, dan diinterpretasikan dengan merujuk pada teori yang telah ditetapkan. Teknik validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, *member check*, dan konsultasi dengan ahli sastra anak serta filsafat pendidikan untuk memastikan keabsahan hasil analisis (Creswell, 2014). Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang diperoleh akan disusun secara naratif dan diinterpretasikan untuk memahami makna filosofis yang terkandung dalam setiap cerita. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang representasi nilai eksistensialisme dalam fabel anak dan kontribusinya terhadap pendidikan karakter di sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai filsafat eksistensialisme ke dalam praktik pendidikan karakter di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konsep kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam buku Seri Antologi Fabel Nusantara "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan filsafat eksistensialisme Jean-Paul Sartre, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dan hermeneutika Paul Ricoeur. Analisis dilakukan terhadap empat cerita utama dalam buku ini, yaitu "*Ayam dan Ikan Tongkol*", "*Asal-Usul Ikan Patin*", "*Cerita Teri Nasi Tulangbawang*", dan "*Oyo Ba Susua*". Setiap cerita dianalisis untuk menggali makna filosofis, simbolis, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Melalui analisis ini, ditemukan bahwa setiap cerita menyampaikan nilai-nilai yang tidak hanya bersifat moral tetapi juga filosofis, dengan simbolisme yang kuat dan relevan. Kebebasan dan tanggung jawab sebagai tema sentral dalam filsafat eksistensialisme tercermin dalam setiap pilihan yang diambil oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Selain itu, pendidikan karakter melalui nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesetiaan, integritas, dan kesadaran diri juga dipaparkan dengan jelas dalam narasi. Hermeneutika Paul Ricoeur digunakan untuk menafsirkan simbolisme yang terdapat dalam cerita, seperti sungai dan laut sebagai metafora perjalanan eksistensial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang potensi buku ini sebagai sarana pendidikan karakter dan refleksi filosofis yang dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan formal di Indonesia. Berikut ini akan diuraikan data hasil penelitian.

1. Cerita: "*Ayam dan Ikan Tongkol*"

Data 1

Deskripsi: Raja Ayam dan Raja Ikan Tongkol membuat kesepakatan untuk menghadiri pesta bersama.

Analisis:

Kesepakatan antara Raja Ayam dan Raja Ikan Tongkol merepresentasikan kebebasan individu untuk menentukan pilihan dan kesepakatan bersama. Dalam konteks filsafat eksistensialisme Sartre (1943), setiap individu memiliki kebebasan untuk bertindak, tetapi kebebasan tersebut datang dengan tanggung jawab yang harus dipikul. Raja Ayam dan Raja Ikan Tongkol dengan sadar membuat kesepakatan, yang berarti mereka menerima konsekuensi dari perjanjian tersebut. Kesepakatan ini juga menunjukkan adanya kepercayaan sebagai dasar dari tanggung jawab bersama. Selain dari perspektif eksistensialisme, teori pendidikan karakter Lickona (1991) menekankan pentingnya

membangun komitmen dan kepercayaan dalam setiap hubungan sosial. Kesepakatan dalam cerita ini dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran di sekolah dasar tentang pentingnya menjaga janji. Melalui narasi ini, anak-anak diajarkan bahwa setiap kesepakatan yang dibuat harus dipenuhi, karena di dalamnya terdapat tanggung jawab moral dan etika.

Data 2

Deskripsi: Ayam diberikan tanggung jawab untuk berkokok tepat waktu sebelum fajar agar ikan tongkol bisa kembali ke laut.

Analisis:

Tanggung jawab yang diberikan kepada Ayam menggambarkan pentingnya komitmen dalam menjalankan tugas yang telah dipercayakan. Sartre (1943) menjelaskan bahwa manusia bebas untuk memilih tindakan, tetapi kebebasan ini datang dengan tanggung jawab untuk memastikan bahwa tindakan tersebut dilaksanakan dengan kesadaran penuh. Ayam, sebagai simbol individu yang memegang kepercayaan, berada dalam posisi di mana pilihannya mempengaruhi kehidupan pihak lain. Dalam konteks pendidikan karakter menurut Lickona (1991), tanggung jawab adalah inti dari pembentukan karakter yang kuat. Melalui cerita ini, anak-anak dapat diajarkan bahwa setiap tugas yang dipercayakan harus diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Guru dapat menggunakan cerita ini sebagai bahan ajar untuk mengilustrasikan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam komunitasnya.

Data 3

Deskripsi: Ayam lalai dan bangun terlambat sehingga tidak sempat membangunkan Ikan Tongkol.

Analisis:

Kelalaian Ayam menggambarkan kebebasan yang tidak diiringi oleh kesadaran penuh akan tanggung jawab. Sartre (1943) menegaskan bahwa kebebasan tanpa tanggung jawab adalah bentuk pengingkaran eksistensial. Raja Ayam memiliki pilihan untuk memastikan ia bangun tepat waktu, tetapi ia gagal melaksanakan tanggung jawabnya. Akibat dari kelalaiannya, konsekuensi yang berat harus ditanggung oleh pihak lain. Dalam konteks pendidikan karakter, kelalaian ini menunjukkan pentingnya disiplin dalam menjalankan tanggung jawab. Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek tanggung jawab dan disiplin untuk memastikan bahwa setiap tugas diselesaikan dengan baik. Cerita ini dapat digunakan di kelas untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mematuhi komitmen dan memahami dampak dari kelalaian terhadap orang lain.

Data 4

Deskripsi: Ikan Tongkol dan rakyatnya terjebak di pantai ketika air surut.

Analisis:

Konsekuensi dari kelalaian Ayam tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga pada komunitas ikan tongkol. Sartre (1943) menekankan bahwa kebebasan individu selalu memiliki dampak sosial. Dalam konteks cerita ini, tindakan atau kelalaian satu individu dapat menyebabkan penderitaan kolektif. Hal ini menunjukkan hubungan antara tanggung jawab individu dan dampaknya pada komunitas. Dari perspektif pendidikan karakter, peristiwa ini menggambarkan bagaimana satu tindakan kecil dapat berdampak luas pada lingkungan sosial. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup kesadaran tentang dampak tindakan individu terhadap orang lain. Cerita ini dapat digunakan sebagai studi kasus di kelas untuk membantu siswa memahami bahwa tanggung jawab pribadi memiliki implikasi sosial yang signifikan.

Data 5

Deskripsi: Penduduk menangkap ikan tongkol yang tertinggal di pantai.

Analisis:

Penangkapan ikan tongkol oleh penduduk adalah konsekuensi langsung dari kelalaian Ayam. Sartre (1943) menjelaskan bahwa setiap tindakan bebas membawa konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Penangkapan ini menjadi representasi dari dampak pilihan bebas yang tidak diiringi dengan tanggung jawab. Dari perspektif pendidikan karakter, cerita ini memberikan pelajaran tentang pentingnya memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Lickona (1991) menyatakan bahwa memahami dampak dari tindakan adalah bagian integral dari pendidikan moral dan karakter. Melalui cerita ini, anak-anak dapat diajarkan bahwa kelalaian dalam tanggung jawab dapat menimbulkan penderitaan bagi pihak lain.

Data 6

Deskripsi: Ayam menyesal tetapi tidak dapat memperbaiki kesalahannya.

Analisis:

Penyesalan yang dirasakan oleh Raja Ayam merupakan kesadaran eksistensial yang datang terlambat. Sartre (1943) menjelaskan bahwa kesadaran akan pilihan yang salah sering muncul setelah

konsekuensi dari pilihan itu dirasakan. Raja Ayam menyadari dampak dari kelalaiannya, namun kesadaran ini datang ketika tidak ada lagi tindakan yang bisa memperbaiki keadaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan tanpa tanggung jawab akan selalu diikuti oleh penyesalan yang mendalam. Dari perspektif pendidikan karakter, penyesalan Raja Ayam dapat dijadikan refleksi bagi siswa untuk memahami pentingnya mengambil keputusan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan bagian cerita ini untuk mengajarkan siswa bahwa penyesalan sering kali datang terlambat dan oleh karena itu, penting untuk selalu bertindak dengan penuh kesadaran sejak awal.

Data 7

Deskripsi: Ayam diidentifikasi sebagai simbol kelalaian dan tidak dapat dipercaya.

Analisis:

Identifikasi Ayam sebagai simbol kelalaian dan ketidakpercayaan adalah konsekuensi sosial dari pengingkaran tanggung jawab. Dalam pandangan Sartre (1943), tindakan yang dilakukan oleh individu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri tetapi juga membentuk citra atau identitasnya di mata orang lain. Raja Ayam kehilangan kepercayaan dari pihak lain karena ia gagal memenuhi perjanjian yang dibuatnya. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini mengajarkan pentingnya menjaga reputasi dan kepercayaan orang lain (Lickona, 1991). Anak-anak diajarkan bahwa kepercayaan adalah sesuatu yang sulit diperoleh tetapi sangat mudah hilang akibat satu kesalahan. Nilai ini sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini agar anak-anak memahami pentingnya integritas.

Data 8

Deskripsi: Narasi menekankan pentingnya menjalankan janji.

Analisis:

Penekanan pada pentingnya menjalankan janji menunjukkan nilai moral yang ingin disampaikan oleh cerita ini. Sartre (1943) menyatakan bahwa setiap pilihan yang dibuat dengan kesadaran penuh akan membentuk esensi dari keberadaan individu. Menjalankan janji adalah bentuk tanggung jawab atas kebebasan yang dimiliki seseorang. Dalam pendidikan karakter menurut Lickona (1991), kejujuran dan komitmen adalah dua aspek penting dalam membentuk karakter yang kuat. Cerita ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari mengabaikan janji dan pentingnya menepati kesepakatan yang telah dibuat.

Data 9

Deskripsi: Air laut menjadi tempat terakhir bagi ikan tongkol untuk berlindung.

Analisis:

Air laut dalam konteks hermeneutika Ricoeur (1981) dapat diinterpretasikan sebagai simbol kebebasan dan perlindungan terakhir. Laut melambangkan batas antara ruang aman dan ancaman yang datang dari luar. Dalam cerita ini, ikan tongkol yang tidak dapat kembali ke laut melambangkan hilangnya kebebasan akibat tindakan orang lain. Dalam konteks pendidikan karakter, simbolisme ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya melindungi hak orang lain dan memahami bahwa tindakan kita dapat mempengaruhi ruang aman orang lain. Guru dapat menggunakan simbolisme ini sebagai bahan refleksi di kelas.

Data 10

Deskripsi: Pesan moral disampaikan secara eksplisit di akhir cerita.

Analisis:

Pesan moral yang disampaikan di akhir cerita bertujuan untuk memastikan bahwa pembaca, khususnya anak-anak, memahami inti dari narasi yang telah mereka baca. Ricoeur (1981) menjelaskan bahwa eksplisitasi makna dalam sebuah teks adalah tahap akhir dari hermeneutika, di mana makna diartikulasikan dengan jelas. Dari perspektif pendidikan karakter, penyampaian pesan moral secara eksplisit membantu memastikan bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kepercayaan dapat terserap dengan baik oleh anak-anak (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan bagian akhir cerita ini sebagai penekanan dalam diskusi kelas untuk memastikan pemahaman yang komprehensif. Cerita "*Ayam dan Ikan Tongkol*" tidak hanya menyampaikan nilai moral sederhana tentang pentingnya memenuhi janji, tetapi juga merefleksikan konsep eksistensialisme Sartre tentang kebebasan dan tanggung jawab. Melalui teori pendidikan karakter Lickona, nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan integritas dapat ditanamkan kepada anak-anak. Sementara itu, pendekatan hermeneutika Ricoeur membantu dalam memahami simbolisme mendalam yang ada di balik narasi.

2. Cerita: "Asal-Usul Ikan Patin"

Data 1

Deskripsi: Dayang Kumunah adalah sosok yang berasal dari dunia ikan tetapi hidup sebagai manusia.

Analisis:

Konflik identitas yang dialami oleh Dayang Kumunah menggambarkan pertentangan antara kebebasan eksistensial dan keterikatan pada identitas asal. Sartre (1943) menekankan bahwa manusia bebas menentukan identitasnya, tetapi kebebasan ini sering dihadapkan pada keterbatasan lingkungan sosial. Dayang Kumunah hidup dalam dilema antara dua identitas: sebagai manusia dan sebagai makhluk dari dunia ikan. Kebebasannya untuk hidup di dunia manusia membawa tanggung jawab besar yang harus ia pikul. Dari perspektif pendidikan karakter, konflik identitas dalam cerita ini dapat dijadikan refleksi tentang pentingnya kejujuran pada diri sendiri dan keberanian dalam menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup (Lickona, 1991). Anak-anak dapat diajarkan untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih jalannya sendiri, tetapi setiap pilihan selalu membawa konsekuensi yang harus dihadapi dengan tanggung jawab penuh.

Data 2

Deskripsi: Dayang Kumunah dilarang tertawa oleh suaminya agar identitasnya tidak terbongkar.

Analisis:

Larangan untuk tertawa menjadi simbol dari batasan yang harus dihormati dalam menjaga harmoni antara dua dunia. Hermeneutika Ricoeur (1981) membantu kita memahami larangan ini sebagai bentuk perlindungan dari konsekuensi yang lebih besar. Dalam konteks ini, larangan tersebut bukan sekadar aturan, tetapi juga sebuah janji yang harus dihormati oleh kedua belah pihak. Secara pendidikan karakter, larangan ini merepresentasikan pentingnya disiplin dan kesadaran diri dalam mematuhi aturan yang telah disepakati (Lickona, 1991). Anak-anak dapat belajar bahwa batasan tertentu dalam kehidupan harus dipatuhi demi menjaga keseimbangan dan menghindari dampak yang lebih besar.

Data 3

Deskripsi: Suami Dayang Kumunah melanggar perjanjian dengan memaksanya untuk tertawa.

Analisis:

Pengingkaran janji oleh suami Dayang Kumunah menunjukkan tindakan bebas yang tidak diiringi dengan tanggung jawab. Menurut Sartre (1943), setiap tindakan bebas memiliki konsekuensi moral yang harus diterima. Pengingkaran ini menjadi awal dari rangkaian konsekuensi yang akhirnya merusak keseimbangan yang telah terbangun. Dalam pendidikan karakter, pelanggaran janji menunjukkan lemahnya nilai integritas dan kepercayaan (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan adegan ini untuk mengajarkan pentingnya memegang komitmen dalam hubungan sosial dan memahami dampak dari pengingkaran janji terhadap orang lain.

Data 4

Deskripsi: Identitas Dayang Kumunah terbongkar setelah tertawa.

Analisis:

Terbukanya identitas Dayang Kumunah adalah simbol dari konsekuensi yang tidak dapat dihindari ketika aturan atau kesepakatan dilanggar. Sartre (1943) menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab penuh atas setiap tindakannya. Konsekuensi dari pelanggaran ini mencerminkan kesadaran akan tindakan bebas yang salah. Dalam pendidikan karakter, keterbukaan identitas Dayang Kumunah menjadi pengingat bahwa tindakan selalu memiliki akibat (Lickona, 1991). Anak-anak dapat memahami bahwa setiap pelanggaran aturan pasti membawa konsekuensi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data 5

Deskripsi: Dayang Kumunah kembali ke sungai dan meninggalkan suaminya.

Analisis:

Kepulangan Dayang Kumunah ke sungai menggambarkan upaya untuk kembali ke identitas asalnya setelah pelanggaran batas terjadi. Ricoeur (1981) menafsirkan sungai sebagai simbol perlindungan dan identitas yang sejati. Kepulangan ini menjadi bentuk penerimaan terhadap realitas dan konsekuensi yang muncul akibat pelanggaran aturan. Dari perspektif pendidikan karakter, tindakan Dayang Kumunah menunjukkan keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari pilihan hidupnya (Lickona, 1991). Anak-anak dapat diajarkan untuk memahami bahwa keberanian untuk menerima konsekuensi adalah bagian penting dari integritas pribadi.

Data 6

Deskripsi: Suami Dayang Kumunah mengalami penyesalan mendalam.

Analisis:

Penyesalan suami Dayang Kumunah menunjukkan kesadaran eksistensial tentang kesalahan yang telah diperbuat. Sartre (1943) menyatakan bahwa kesadaran akan kesalahan sering muncul ketika konsekuensi dari tindakan tersebut telah terasa nyata. Penyesalan ini mencerminkan kesadaran

moral yang muncul setelah tindakan bebas dilakukan. Dalam konteks pendidikan karakter, penyesalan ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk siswa tentang pentingnya berpikir sebelum bertindak (Lickona, 1991). Guru dapat membahas bagaimana tindakan impulsif dapat membawa dampak besar dan penyesalan mendalam.

Data 7

Deskripsi: Identitas ikan patin dikaitkan dengan legenda ini.

Analisis:

Cerita ini tidak hanya mengajarkan tentang kebebasan dan tanggung jawab tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Ricoeur (1981) menyatakan bahwa narasi memiliki kekuatan untuk menghubungkan simbolisme dengan realitas, dan dalam cerita ini, ikan patin menjadi simbol dari legenda yang mendalam. Dari perspektif pendidikan karakter, cerita ini dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan siswa tentang hubungan antara manusia dan lingkungan serta pentingnya memahami warisan budaya lokal (Lickona, 1991).

Data 8

Deskripsi: Keterikatan emosional antara manusia dan dunia ikan diilustrasikan dengan kuat.

Analisis:

Keterikatan emosional antara Dayang Kumunah dan dunia ikan menggambarkan dualitas eksistensi yang dihadapi oleh tokoh utama. Menurut Sartre (1943), setiap individu bebas menentukan pilihannya, tetapi pilihan tersebut membawa konsekuensi eksistensial yang mempengaruhi kehidupan emosional dan sosial. Dayang Kumunah, meskipun hidup di dunia manusia, tetap memiliki ikatan emosional dengan dunia asalnya di sungai. Dari perspektif pendidikan karakter, keterikatan emosional ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol kesetiaan terhadap akar identitas seseorang (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan cerita ini untuk mengajarkan pentingnya menghargai asal-usul dan menjaga hubungan emosional yang sehat dengan lingkungan asal serta nilai-nilai yang diwariskan.

Data 9

Deskripsi: Pesan moral dalam cerita menekankan pentingnya memegang janji dan konsekuensi dari pengingkaran janji.

Analisis:

Pesan moral dalam cerita ini menggambarkan bahwa pengingkaran janji tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Sartre (1943) menekankan bahwa setiap pilihan moral harus dilakukan dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab yang menyertainya. Pengingkaran janji oleh suami Dayang Kumunah menggambarkan dampak sosial dan emosional dari tindakan yang tidak bertanggung jawab. Dalam pendidikan karakter, pesan ini sangat relevan untuk diajarkan kepada siswa (Lickona, 1991). Nilai tentang pentingnya kejujuran dan komitmen dalam hubungan sosial dapat diinternalisasikan melalui diskusi kelas. Cerita ini dapat menjadi refleksi bagi siswa tentang bagaimana janji dan komitmen memiliki konsekuensi yang harus dihargai.

Data 10

Deskripsi: Akhir cerita menekankan hubungan antara tindakan dan akibat yang tidak dapat dihindari.

Analisis:

Akhir cerita menekankan hubungan langsung antara tindakan bebas dan konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Sartre (1943) menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab penuh atas konsekuensi dari tindakan yang diambil. Kepulangan Dayang Kumunah ke sungai merupakan simbol dari konsekuensi yang harus diterima setelah batasan dilanggar. Dari perspektif pendidikan karakter, akhir cerita ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berpikir sebelum bertindak dan memahami konsekuensi dari setiap keputusan (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan cerita ini sebagai alat refleksi untuk membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan membawa akibat yang harus dipertanggungjawabkan.

Cerita "*Asal-Usul Ikan Patin*" merefleksikan konflik identitas, kebebasan eksistensial, dan pentingnya memegang janji. Melalui perspektif filsafat eksistensialisme Sartre, cerita ini menyoroti hubungan antara kebebasan, pilihan, dan tanggung jawab. Dari sudut pandang pendidikan karakter menurut Lickona, cerita ini menekankan pentingnya nilai disiplin, integritas, dan kesadaran diri. Sementara itu, hermeneutika Ricoeur membantu memahami simbolisme sungai dan keterikatan emosional sebagai elemen kunci dalam narasi ini.

3. Cerita: "*Cerita Teri Nasi Tulangbawang*"

Data 1

Deskripsi: Putri Balau memiliki tanggung jawab untuk menebarkan nasi di sungai.

Analisis:

Tanggung jawab yang diemban oleh Putri Balau mencerminkan kepercayaan dan harapan yang diletakkan di pundaknya. Sartre (1943) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah bagian tak terpisahkan dari kebebasan. Dalam konteks cerita ini, tindakan Putri Balau adalah simbol dari komitmen moral dan dedikasi untuk menjalankan tugas yang dipercayakan kepadanya. Dari perspektif pendidikan karakter, tanggung jawab adalah salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Lickona (1991). Melalui cerita ini, siswa dapat belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menyelesaikan tugas tetapi juga tentang menjaga amanah dan kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain.

Data 2

Deskripsi: Putri Balau melaksanakan tugasnya dengan tekun dan penuh kesadaran.

Analisis:

Tekad dan kesadaran yang ditunjukkan oleh Putri Balau dalam melaksanakan tugasnya merepresentasikan tanggung jawab eksistensial. Menurut Sartre (1943), tindakan yang dijalankan dengan kesadaran penuh memiliki nilai moral yang lebih tinggi karena dilandasi oleh refleksi yang matang. Dalam konteks pendidikan karakter, tekun dan konsisten dalam melaksanakan tugas adalah bagian penting dalam pembentukan karakter anak (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan cerita ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesungguhan dan kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab.

Data 3

Deskripsi: Sungai diilustrasikan sebagai tempat penting dalam cerita, simbol dari kelimpahan dan kehidupan.

Analisis:

Dalam hermeneutika Ricoeur (1981), sungai sering kali diartikan sebagai simbol kehidupan dan kelimpahan. Sungai dalam cerita ini bukan hanya sekadar tempat fisik tetapi juga melambangkan sumber kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Dalam pendidikan karakter, simbol sungai dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan dan sumber daya alam (Lickona, 1991). Cerita ini dapat menjadi pengantar untuk diskusi tentang pentingnya menjaga lingkungan sungai sebagai sumber kehidupan.

Data 4

Deskripsi: Tanggung jawab Putri Balau dilakukan dengan kesadaran penuh akan konsekuensi dari tindakannya.

Analisis:

Putri Balau memahami bahwa tindakannya menebarkan nasi di sungai bukan sekadar ritual tetapi juga memiliki konsekuensi yang signifikan bagi komunitasnya. Sartre (1943) menekankan bahwa setiap tindakan yang dilakukan dengan kesadaran penuh akan menghasilkan dampak yang signifikan. Putri Balau bertindak dengan kesadaran akan tanggung jawab besar yang ia emban. Dari perspektif pendidikan karakter, kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab merupakan cerminan dari karakter yang matang (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan cerita ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami dampak dari setiap tindakan yang dilakukan, terutama jika itu berkaitan dengan amanah yang diberikan orang lain.

Data 5

Deskripsi: Nasi yang ditebarkan oleh Putri Balau berubah menjadi ikan kecil (teri nasi).

Analisis:

Perubahan nasi menjadi ikan kecil dapat diinterpretasikan sebagai simbol dari kehidupan yang lahir dari tindakan yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Ricoeur (1981) menekankan bahwa simbol dalam sebuah narasi tidak hanya bersifat estetis tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam. Di sini, ikan kecil melambangkan hasil dari komitmen dan tanggung jawab yang dijalankan dengan kesadaran. Dari sudut pandang pendidikan karakter, tindakan Putri Balau menunjukkan hubungan antara usaha, kesungguhan, dan hasil yang baik (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan simbol ikan kecil ini untuk mengajarkan siswa bahwa hasil baik akan muncul dari usaha yang dijalankan dengan sepenuh hati.

Data 6

Deskripsi: Sungai di TulangBawang menjadi sumber kehidupan baru berkat tindakan Putri Balau.

Analisis:

Sungai yang dipenuhi ikan kecil setelah nasi ditebarkan oleh Putri Balau merepresentasikan hasil dari tindakan yang dilakukan dengan tanggung jawab dan kesadaran. Sartre (1943) menekankan

bahwa tindakan bebas yang dijalankan dengan tanggung jawab dapat menghasilkan dampak positif yang berkelanjutan. Sungai di sini menjadi simbol dari kelimpahan dan keberlanjutan kehidupan. Dalam pendidikan karakter, simbol sungai yang dipenuhi ikan kecil dapat dihubungkan dengan pelajaran tentang tanggung jawab lingkungan (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan cerita ini untuk menanamkan kesadaran kepada siswa tentang pentingnya menjaga sumber daya alam dan memahami dampak positif dari tindakan bertanggung jawab.

Data 7

Deskripsi: Masyarakat setempat memanfaatkan ikan teri nasi sebagai sumber penghidupan baru.

Analisis:

Manfaat yang diperoleh masyarakat dari tindakan Putri Balau menunjukkan bagaimana satu tindakan yang bertanggung jawab dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi banyak orang. Sartre (1943) menekankan bahwa tindakan manusia yang dijalankan dengan tanggung jawab memiliki kekuatan untuk mengubah lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini mengajarkan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab kolektif (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan cerita ini untuk mengilustrasikan bagaimana tindakan baik satu individu dapat membawa manfaat besar bagi komunitas yang lebih luas.

Data 8

Deskripsi: Tindakan Putri Balau menjadi legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Analisis:

Tindakan Putri Balau tidak hanya berdampak pada saat itu tetapi juga menjadi warisan budaya yang diceritakan turun-temurun. Ricoeur (1981) menjelaskan bahwa narasi yang bertahan lama sering kali memiliki makna simbolis yang mendalam dan relevan bagi generasi berikutnya. Legenda ini menjadi pengingat tentang pentingnya tanggung jawab dan kesadaran dalam bertindak. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya dan pentingnya menjaga tradisi yang positif (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan legenda ini untuk menanamkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal.

Data 9

Deskripsi: Nilai tanggung jawab dan amanah menjadi tema utama dalam cerita ini.

Analisis:

Tema utama cerita ini menyoroti pentingnya tanggung jawab dan amanah dalam menjalankan tugas. Sartre (1943) menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan manusia harus dilandasi oleh kesadaran akan tanggung jawab. Dalam konteks cerita, tanggung jawab Putri Balau menjadi inti dari keberhasilan misinya. Dari perspektif pendidikan karakter, tanggung jawab adalah nilai yang harus diajarkan dan diinternalisasikan sejak dini (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan tema ini sebagai bahan diskusi di kelas untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya menjalankan amanah dengan baik.

Data 10

Deskripsi: Pesan moral cerita menekankan pentingnya menjalankan tugas dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Analisis:

Pesan moral yang disampaikan secara eksplisit di akhir cerita bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Ricoeur (1981) menyatakan bahwa eksplisitasi pesan dalam sebuah teks memungkinkan makna moral dapat diartikulasikan dengan jelas. Dalam pendidikan karakter, pesan moral ini dapat digunakan sebagai alat refleksi untuk siswa (Lickona, 1991). Guru dapat mengajak siswa untuk berdiskusi tentang bagaimana tanggung jawab dan amanah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya tanggung jawab, kesadaran dalam bertindak, dan dampak positif dari tindakan yang dijalankan dengan penuh kesadaran. Melalui perspektif filsafat eksistensialisme Sartre, cerita ini menunjukkan hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab. Dari sudut pandang pendidikan karakter Lickona, cerita ini menekankan nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, dan disiplin. Sementara itu, pendekatan hermeneutika Ricoeur membantu memahami simbolisme sungai dan ikan sebagai representasi dari kelimpahan dan keberlanjutan kehidupan.

4. Cerita: "Oyo Ba Susua" (Lanjutan)

Data 1

Deskripsi: Oyo dan Susua adalah dua belut raksasa yang hidup di bawah pohon besar di mata air.

Analisis:

Kehidupan Oyo dan Susua di bawah pohon besar menggambarkan keterbatasan ruang dan

kebebasan yang mereka miliki. Sartre (1943) menjelaskan bahwa kebebasan manusia sering kali dibatasi oleh kondisi lingkungan dan keterbatasan fisik. Kedua belut ini merasakan tekanan dari keterbatasan tersebut, yang pada akhirnya memicu keinginan untuk keluar dan mencari kebebasan di laut. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kesadaran terhadap lingkungan dan keterbatasan yang dihadapi (Lickona, 1991). Anak-anak dapat diajarkan bahwa keterbatasan bukanlah penghalang untuk bertindak, tetapi justru dapat menjadi motivasi untuk mencari solusi yang bertanggung jawab.

Data 2

Deskripsi: Oyo dan Susua menyadari bahwa mereka tidak bisa bertahan hidup lebih lama di bawah pohon besar.

Analisis:

Kesadaran Oyo dan Susua tentang kondisi yang semakin sulit menggambarkan realisasi eksistensial tentang keterbatasan yang mereka hadapi. Menurut Sartre (1943), kesadaran akan keterbatasan memicu individu untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab demi masa depan yang lebih baik. Kesadaran ini menjadi titik awal perjalanan kedua belut menuju laut. Dalam pendidikan karakter, kesadaran ini menggambarkan pentingnya berpikir kritis dalam menghadapi masalah (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan bagian ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menganalisis situasi sebelum mengambil keputusan yang besar.

Data 3

Deskripsi: Oyo dan Susua sepakat untuk menunggu hujan deras agar dapat berenang ke laut dengan aman.

Analisis:

Kesepakatan antara Oyo dan Susua menggambarkan kebebasan untuk merencanakan tindakan demi mencapai tujuan bersama. Sartre (1943) menekankan bahwa setiap keputusan yang diambil dalam kebebasan harus diiringi dengan kesadaran akan tanggung jawab. Kesepakatan ini merefleksikan kerja sama dan perencanaan yang matang. Dalam perspektif pendidikan karakter, kerja sama dan perencanaan adalah nilai penting yang harus diajarkan sejak dini (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan adegan ini untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya komunikasi, kolaborasi, dan perencanaan dalam mencapai tujuan bersama.

Data 4

Deskripsi: Oyo melanggar janji dengan pergi lebih dulu saat banjir datang.

Analisis:

Tindakan Oyo melanggar kesepakatan dengan Susua menggambarkan pengingkaran tanggung jawab atas kebebasan yang telah ia miliki. Sartre (1943) menyatakan bahwa kebebasan tanpa tanggung jawab adalah pengingkaran terhadap nilai eksistensial. Oyo memilih untuk bertindak sendiri tanpa memikirkan konsekuensinya terhadap pihak lain. Dalam pendidikan karakter, tindakan ini menggambarkan pentingnya memegang janji dan kepercayaan (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan adegan ini untuk mengajarkan siswa bahwa tindakan egois dan melanggar kesepakatan dapat merugikan hubungan antarindividu dan mengakibatkan konsekuensi yang berat.

Data 5

Deskripsi: Susua tertinggal dan harus menghadapi perjalanan yang lebih sulit akibat pengingkaran janji Oyo.

Analisis:

Konsekuensi yang dihadapi Susua menggambarkan dampak langsung dari tindakan bebas yang tidak bertanggung jawab oleh Oyo. Sartre (1943) menekankan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Perjalanan sulit yang dihadapi Susua adalah simbol dari dampak ketidakadilan akibat pengingkaran janji. Dalam pendidikan karakter, bagian ini dapat dijadikan contoh konkret tentang dampak dari pengingkaran janji terhadap pihak lain (Lickona, 1991). Guru dapat mendorong siswa untuk memahami pentingnya integritas dan kepercayaan dalam bekerja sama dengan orang lain.

Data 6

Deskripsi: Susua mengutuk Oyo agar perjalanan Oyo ke laut memakan waktu lebih lama.

Analisis:

Kutukan yang diberikan oleh Susua kepada Oyo merefleksikan amarah dan kekecewaan akibat pengkhianatan. Dalam pandangan Sartre (1943), ketidakadilan yang dirasakan individu sering kali menimbulkan reaksi emosional yang kuat. Kutukan ini juga menjadi simbol dari konsekuensi yang harus diterima oleh Oyo akibat tindakannya. Dalam pendidikan karakter, adegan ini dapat digunakan untuk mendiskusikan pentingnya memaafkan dan mencari solusi konstruktif dalam menyelesaikan konflik (Lickona, 1991). Guru dapat mendorong siswa untuk memahami bahwa kemarahan adalah

respons alami, tetapi harus dikelola dengan bijak.

Data 7

Deskripsi: Susua tiba di laut lebih cepat dibandingkan Oyo.

Analisis:

Kedatangan Susua lebih cepat di laut merepresentasikan ganjaran bagi mereka yang memegang teguh janji dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Sartre (1943) menekankan bahwa setiap tindakan yang dijalankan dengan kesadaran dan tanggung jawab akan membawa hasil yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan karakter, cerita ini dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kesabaran dan integritas (Lickona, 1991). Guru dapat menekankan bahwa ketekunan dan kesetiaan pada komitmen akan membuahkan hasil yang positif.

Data 8

Deskripsi: Perjalanan Oyo menjadi lebih sulit dan memakan waktu lama.

Analisis:

Kesulitan yang dialami Oyo adalah konsekuensi langsung dari pengingkaran janjinya. Sartre (1943) menegaskan bahwa setiap tindakan bebas membawa tanggung jawab untuk menghadapi konsekuensi. Oyo harus menerima dampak dari pilihannya. Dari sudut pandang pendidikan karakter, cerita ini menekankan pentingnya memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan adegan ini untuk membantu siswa memahami hubungan antara tindakan, konsekuensi, dan tanggung jawab.

Data 9

Deskripsi: Perjalanan Oyo penuh dengan rintangan dan hambatan yang membuatnya harus menempuh jalur yang lebih sulit menuju laut.

Analisis:

Kesulitan yang dihadapi Oyo dalam perjalanannya ke laut adalah simbol dari konsekuensi yang harus ditanggung akibat pengingkaran janji. Sartre (1943) menekankan bahwa setiap tindakan bebas yang dilakukan individu membawa dampak yang tidak dapat dihindari. Oyo harus menghadapi rintangan yang berat sebagai akibat dari keputusannya untuk meninggalkan Susua tanpa membangunkannya. Dalam konteks pendidikan karakter, kesulitan yang dialami Oyo mencerminkan pelajaran tentang pentingnya tanggung jawab dan kesetiaan pada janji (Lickona, 1991). Guru dapat menggunakan bagian ini untuk mengajarkan siswa bahwa tindakan yang tidak bertanggung jawab akan membawa kesulitan di kemudian hari. Nilai pentingnya menghadapi konsekuensi dengan sikap dewasa dan bertanggung jawab dapat ditanamkan melalui refleksi terhadap cerita ini.

Data 10

Deskripsi: Cerita berakhir dengan pembelajaran bahwa kesetiaan dan tanggung jawab akan membawa hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengkhianatan dan pengingkaran janji.

Analisis:

Akhir cerita menekankan bahwa tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab akan membawa hasil yang lebih baik. Sartre (1943) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah elemen kunci dari kebebasan manusia. Susua, yang tetap setia pada kesepakatan, berhasil mencapai tujuannya dengan lebih cepat, sementara Oyo harus menghadapi konsekuensi dari pengingkarnya. Dalam perspektif pendidikan karakter, akhir cerita ini memberikan pelajaran penting tentang pentingnya integritas, kejujuran, dan kesetiaan dalam memegang janji (Lickona, 1991). Guru dapat menekankan bahwa tindakan yang dilandasi oleh niat baik dan tanggung jawab akan selalu menghasilkan hasil yang positif, sementara pengingkaran janji hanya akan membawa kesulitan dan penyesalan.

Cerita "*Oyo Ba Susua*" merefleksikan pentingnya integritas, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan dan keputusan. Melalui perspektif filsafat eksistensialisme Sartre, cerita ini menyoroti hubungan antara kebebasan dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan secara sadar. Dari sudut pandang pendidikan karakter Lickona, cerita ini menekankan pentingnya kesetiaan terhadap janji, kerja sama, dan keberanian untuk menghadapi konsekuensi dari tindakan yang telah diambil. Sementara itu, hermeneutika Paul Ricoeur membantu dalam memahami simbolisme sungai sebagai representasi dari perjalanan hidup, tantangan, dan tujuan akhir. Sungai tidak hanya menjadi latar fisik tetapi juga simbol perjalanan eksistensial dan moral yang harus dihadapi oleh setiap individu.

Pembahasan

Penelitian terdahulu tentang fabel Nusantara umumnya berfokus pada analisis struktural dan tematik. Misalnya, Sutrisno (2020) mengkaji fabel Nusantara dari segi pesan moral dan warisan budaya

lokal, tetapi tidak membahas nilai filosofis yang lebih dalam. Dalam konteks ini, penelitian ini menonjol karena tidak hanya mengeksplorasi nilai moral tetapi juga memaknai cerita melalui perspektif filsafat eksistensialisme Sartre, pendidikan karakter Lickona, dan hermeneutika Ricoeur. Dalam kajian sebelumnya, konsep kebebasan dan tanggung jawab yang dikaji dalam cerita-cerita fabel masih jarang dikaitkan dengan perspektif eksistensialisme. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini memberikan dimensi baru pada pemahaman makna filosofis di balik narasi sederhana fabel anak. Misalnya, cerita "*Ayam dan Ikan Tongkol*" tidak hanya tentang kelalaian tetapi juga tentang kesadaran eksistensial akan konsekuensi dari kebebasan memilih. Konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam cerita "*Ayam dan Ikan Tongkol*" menunjukkan bahwa setiap pilihan yang diambil memiliki konsekuensi yang harus diterima, sejalan dengan pandangan Sartre (1943) tentang kebebasan yang diikuti oleh tanggung jawab absolut. Ayam, yang memiliki kebebasan untuk memilih apakah akan berkokok atau tidak, akhirnya harus menerima konsekuensi dari kelalaiannya. Dalam cerita "*Asal-Usul Ikan Patin*", konflik internal Dayang Kumunah merefleksikan ketegangan antara eksistensi autentik dan tuntutan eksternal. Hal ini selaras dengan pemikiran Sartre bahwa individu harus berani mengambil tanggung jawab atas identitasnya, meskipun bertentangan dengan ekspektasi orang lain. Sementara itu, dalam konteks pendidikan karakter, nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kesetiaan, dan komitmen terhadap janji terlihat jelas di setiap cerita. Lickona (1991) menekankan pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral tetapi juga pada tindakan moral. Cerita "*Oyo Ba Susua*" memberikan pelajaran tentang konsekuensi dari pengingkaran janji, yang dapat diajarkan di ruang kelas sebagai refleksi bagi siswa.

Pendekatan hermeneutika Ricoeur (1981) memungkinkan penafsiran mendalam terhadap simbolisme dalam cerita, seperti air sebagai metafora perjalanan hidup dan janji sebagai representasi dari integritas moral. Hal ini memberikan lapisan makna tambahan yang lebih kaya dan mendalam dalam memahami narasi fabel. Hasil penelitian ini membuka peluang bagi integrasi cerita fabel dari buku "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar. Cerita seperti "*Ayam dan Ikan Tongkol*" dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang konsekuensi dari kelalaian dalam memenuhi tanggung jawab. Demikian pula, "*Asal-Usul Ikan Patin*" dapat menjadi sarana untuk membahas pentingnya kejujuran dan identitas diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru dapat dilatih untuk menggunakan metode hermeneutika dalam menganalisis cerita bersama siswa, sehingga siswa dapat memahami nilai moral secara lebih mendalam dan reflektif. Penelitian ini juga membuka ruang untuk eksplorasi lebih lanjut terkait penerapan nilai-nilai eksistensial dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ruang lingkup analisis yang hanya berfokus pada satu buku, "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*". Meskipun pendekatan interdisipliner telah diterapkan, hasil analisis dapat menjadi lebih komprehensif jika dibandingkan dengan fabel dari antologi lain dalam *Seri Antologi Fabel Nusantara*. Selain itu, implementasi nilai-nilai dari buku ini dalam konteks pendidikan formal memerlukan studi empiris lebih lanjut untuk mengukur efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian lanjutan yang bersifat tindakan kelas atau eksperimen diperlukan untuk memahami bagaimana cerita-cerita ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konsep kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi dalam buku "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" menggunakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, Pendidikan Karakter Thomas Lickona, dan Hermeneutika Paul Ricoeur. Dari hasil analisis terhadap keempat cerita dalam buku ini, ditemukan bahwa setiap cerita memuat nilai moral yang kuat dan dapat dijadikan sarana pendidikan karakter yang efektif. Dalam cerita "*Ayam dan Ikan Tongkol*", ditemukan bahwa kelalaian dan pengingkaran janji dapat membawa dampak besar bagi pihak lain, mencerminkan konsep kebebasan dan tanggung jawab Sartre serta pentingnya integritas dalam pendidikan karakter menurut Lickona. Cerita "*Asal-Usul Ikan Patin*" merefleksikan konflik identitas dan konsekuensi dari pengingkaran janji, serta simbol sungai sebagai tempat perlindungan terakhir menurut hermeneutika Ricoeur. Cerita "*Cerita Teri Nasi Tulangbawang*" menekankan pentingnya amanah dan tanggung jawab, dengan sungai sebagai simbol keberlanjutan kehidupan. Sementara dalam cerita "*Oyo Ba Susua*", konsep kesetiaan dan konsekuensi dari pengingkaran janji diilustrasikan dengan jelas, menunjukkan bahwa setiap tindakan bebas memiliki konsekuensi yang harus diterima. Secara umum, penelitian ini menemukan bahwa buku "*Kisah Ikan dan Teman-Temannya*" tidak hanya menyajikan narasi yang menghibur tetapi juga memuat dimensi filosofis

yang mendalam serta nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan kepada anak-anak. Fabel dalam buku ini menunjukkan hubungan erat antara kebebasan, tanggung jawab, dan konsekuensi, serta pentingnya komitmen dalam menjalankan amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Huck, C. S., Hepler, S., & Hickman, J. (1987). *Children's Literature in the Elementary School*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Nodelman, P., & Reimer, M. (2003). *The Pleasures of Children's Literature*. Allyn and Bacon.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge University Press.
- Sartre, J.P. (1943). *Being and Nothingness*. Methuen & Co Ltd.
- Sutrisno, S. (2020). *Analisis Sastra Anak di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suyatno. (2011). *NILAI KARAKTER ANAK DALAM NOVEL KARYA ANAK USIA 10 TAHUN*. 14(2). <https://atavisme.kemdikbud.go.id/index.php/atavisme/article/view/74/68>